

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN BERBASIS TANAMAN PANGAN DI KOTA PADANG

Agropolitan Development Strategy Based Food Crops In Padang

Ilham Martadona¹, Yeti Lis Purnamadewi², Mukhamad Najib³

Diterima: 2 Oktober 2014 Disetujui: 30 Oktober 2014

Abstrak: Peranan sektor pertanian selain meningkatkan persediaan pangan juga dapat meningkatkan pendapatan melalui kegiatan ekspor. Kota Padang saat ini masih memiliki lahan pertanian yang cukup luas untuk dikembangkan menjadi pertanian perkotaan (modern). Berdasarkan Perda No.18 tahun 2004 tentang RPJP dan Perda No.9 tahun 2009 tentang RPJM pembangunan daerah Kota Padang menjadi kawasan agropolitan. Pengembangan kawasan agropolitan diharapkan dapat meningkatkan pembangunan yang berbasis pertanian, dimana kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB relatif kecil. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis komoditi unggulan tanaman pangan dalam rangka pengembangan kawasan agropolitan, memilih wilayah pengembangan agropolitan melalui ketersediaan sarana dan prasarana di wilayah sentra produksi, dan merumuskan strategi pengembangan kawasan agropolitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa padi merupakan komoditi unggulan tanaman pangan dengan nilai LQ lebih besar dari satu. Kecamatan Kuranji memiliki potensi yang lebih besar untuk dikembangkan sebagai wilayah pusat pertumbuhan dalam pengembangan kawasan agropolitan, karena memiliki sarana dan prasarana paling lengkap. Strategi pengembangan kawasan agropolitan dalam penelitian ini adalah dengan membangun sarana dan prasarana pertanian (sub terminal agribisnis) dan penguatan kelembagaan permodalan.

Kata Kunci : Kawasan agropolitan, Komoditi Unggulan, Pengembangan Wilayah,

Abstract: The role of Agricultural sector isn't only to ensure food supplies but also as an income generating through export activities. Padang is potentially developed to modern agriculture due to vast number of agriculture land. Base on regulation No.18 of 2004 on RPJP and Regulation No.9 of 2009 on RPJM, Padang is declared as Agropolitan area. The Agropolitan concept is expected to increase agriculture-based development, because the GDP share of agriculture is relatively small. This study aims are to analyze a basic food crops, 2) to choose the region which will develop as agropolitan area base on availability of facilities and infrastructure in that region and 3) to formulate development strategies of agropolitan area. The analysis of LQ indicate rice crop as the basic commodity with the LQ greater than one. Skalogram analysis and diamond porter

¹ Mahasiswa Program Magister Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB

² Ketua Komisis Pembimbing, Staf Pengajar Program Studi Ilmu Ekonomi, Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB

³ Anggota Komisi Pembimbing, Staff Pengajar Departemen Ilmu Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB

show that Sub District Kuranji is potentially developed as a growth center in the Agropolitan Area because it has the most complete facilities and infrastructure. In this research the development strategies are to develop agricultural infrastructure (sub terminal of agribusiness) and institutional strengthening of capital institution.

Keywords: Agropolitan, maincommodity, regional development

Pendahuluan

Perkotaan sebagai pusat kegiatan dan pertumbuhan ekonomi, telah mendorong aliran sumber daya dari wilayah perdesaan ke wilayah perkotaan secara tidak seimbang. Percepatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sedikit banyaknya dapat mempengaruhi ketimpangan pembangunan antar wilayah yang cenderung bias perkotaan (*urban bias*) serta diskriminasi terhadap wilayah perdesaan dan sektor pertanian. Sektor yang berkontribusi terbesar dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Padang tahun 2012 adalah sektor pengangkutan dan komunikasi 26.11 persen dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 20.81 persen, dan sektor jasa-jasa sebesar 16.47 persen, sedangkan sektor pertanian hanya berkontribusi sebesar 4.98 persen (BPS 2013). Kontribusi sektor pertanian yang rendah, diduga disebabkan oleh pemanfaatan potensi pertanian yang belum optimal terhadap penggunaan lahan yang terdapat pada sejumlah wilayah di Kota Padang. Lahan sebagai input utama dalam proses produksi pertanian harus menjadi basis dalam pengendalian produksi pangan. Kebijakan yang selama ini lebih berpihak pada industri besar sebagai basis ekonomi di wilayah perkotaan. Sebaliknya, sektor pertanian dan industri kecil hampir seluruhnya memiliki basis di daerah perdesaan. Kenyataan ini juga diperkuat dengan pernyataan Mubyarto (2004), bahwa kesenjangan antara sektor industri dengan sektor pertanian itu tampak pada kesenjangan kota–desa. Hal ini jika terus-menerus terjadi akan menyebabkan ketimpangan yang semakin lebar antara sektor-sektor tersebut.

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembangunan. Peranan sektor pertanian selain meningkatkan persediaan pangan juga dapat meningkatkan pendapatan melalui kegiatan ekspor. Menurut Rustiadi *et al* (2009) jika sektor pertanian dapat berperan sebagai *leading sector* maka akan mempunyai kaitan ke-depan (*forward-linkage*) dan kaitan ke-belakang (*backward-linkage*). Salah satu kebijakan pemerintah untuk mempersempit kesenjangan antar daerah adalah diterapkannya kebijakan pembangunan daerah melalui konsep kawasan andalan, berdasarkan potensi yang dimiliki daerah. Kota Padang memiliki lahan pertanian yang cukup luas sebesar 33.32 persen dari luas wilayahnya sebesar 694.96 km². Lahan pertanian pangan yang terdapat di wilayah perkotaan wajib dilindungi sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan. Perlindungan lahan pertanian menurut Undang-Undang No.41 tahun 2009 dilakukan dengan mengidentifikasi lahan pertanian yang ada, baik yang beririgasi teknis maupun yang tidak beririgasi, serta lahan potensial untuk produksi pertanian. Lahan pertanian yang ada didominasi oleh pertanian tanaman pangan dengan produktivitas pada tahun 2012 sebesar 5.39 ton/ha, yang sedikit mengalami penurunan jika dibandingkan pada tahun 2011 sebesar 5.84 ton/ha. Produktivitas pertanian tanaman pangan yang cukup besar walaupun terjadinya penurunan diharapkan dapat dikembangkan dengan konsep pertanian perkotaan (pertanian modern).

Pengembangan kawasan agropolitan merupakan salah satu pendekatan pembangunan pertanian perkotaan, dengan menempatkan kawasan pertanian perkotaan sebagai sentra. Agropolitan adalah salah satu bentuk pengembangan wilayah dengan mengintegrasikan semua unsur yang terkait dengan bidang pembangunan pertanian. Menurut Departemen Pertanian (2002) agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang yang mampu memacu perkembangan sistem dan usaha agribisnis sehingga dapat melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya. Pengembangan kawasan agropolitan bertujuan untuk

mengembangkan agribisnis pertanian tanaman pangan guna meningkatkan nilai tambah dan daya saing, meningkatkan pendapatan masyarakat agribisnis di sekitar kawasan, serta meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB. Perencanaan kawasan agropolitan diarahkan pengembangannya pada wilayah-wilayah yang memiliki basis pertanian, diperkuat dengan adanya Peraturan Daerah (PERDA) No.18 tahun 2004 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) 2004-2020 dan Perda No.9 tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM)2009-2014 pembangunan daerah Kota Padang.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Menganalisis komoditi unggulan tanaman pangan dalam rangka pengembangan kawasan agropolitan di Kota Padang, (2) Memilih wilayah pengembangan agropolitan melalui ketersediaan sarana dan prasarana di wilayah sentra produksi komoditi unggulan, dan (3) Merumuskan strategi-strategi pengembangan kawasan agropolitan di Kota Padang.

Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat yang mencakup 11 kecamatan yaitu Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, Padang Selatan, Padang Timur, Padang Barat, Padang Utara, Nanggalo, Kuranji, Pauh, dan Koto Tangah. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Kota Padang akan mengembangkan program agropolitan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2014.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dan dikumpulkan langsung dengan melakukan wawancara terhadap enam informan kunci, yaitu kepala bidang perencanaan pembangunan pertanian, bidang perencanaan tata ruang, dan bidang prasarana umum BAPPEDA Kota Padang, bidang pertanian tanaman pangan dan hortikultura, bidang program, dan

bidang sarana & prasarana Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan kota Padang.

Fokus data primer berkaitan dengan strategi-strategi pengembangan kawasan agropolitan oleh pihak-pihak terkait dalam pengembangan. Data sekunder, diperoleh instansi maupun dinas-dinas terkait dalam penelitian seperti : Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kota Padang, Badan Pusat Statistik Padang, BAPPEDA Padang, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Padang. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi produksi masing-masing komoditi tanaman pangan, fasilitas pertanian, serta data karakteristik wilayah Kecamatan Kuranji.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian terdiri dari lima teknik analisis dan kompilasi hasil analisis untuk menentukan strategi dan arahan yang paling tepat untuk pengembangan kawasan agropolitan.

Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis *Location Quotient (LQ)* digunakan untuk mengetahui potensi dari suatu aktivitas ekonomi yang merupakan indikasi sektor basis dan non basis, dengan cara membandingkan antara kemampuan sektor yang sama pada wilayah yang lebih luas.

$$LQ = \frac{Rik/Rtk}{Nip/Ntp}$$

Keterangan :

Rik = Produksi komoditas i pada tingkat kota

Rtk = Produksi komoditas total kota

Nip = Produksi komoditas i pada tingkat provinsi

Ntp = Produksi komoditas total provinsi

Sumber : (Oksatriandhi 2014; Baladina *et al.* 2013).

Analisis Skalogram

Merupakan salah satu analisis terhadap pemusatan dalam suatu wilayah. Dengan melakukan identifikasi terhadap fasilitas-fasilitas yang mempengaruhi perekonomian wilayah yang dimiliki serta pendekatan kuantitatif maka dapat ditentukan ranking atau hirarki pusat-pusat pertumbuhan (Nindhitya 2013; Ardila 2012; Sutrisno 2012).

Analisis Diamond Porter

Faktor-faktor penentu yang menciptakan keunggulan bersaing dalam analisis *diamond porter* adalah : 1) Kondisi faktor, 2) Kondisi permintaan, 3) Industri terkait dan pendukung, 4) Strategi, struktur, persaingan (Mulyati 2010).

Analisis SWOT

Strategi SWOT dibagi menjadi empat strategi, yaitu: strategi SO, strategi WO, strategi ST, dan strategi WT. Strategi SO merupakan strategi dimana memanfaatkan peluang dengan memakai kekuatan yang dimilikinya. Strategi WO yaitu memanfaatkan peluang dengan mengatasi kelemahannya. Strategi ST yaitu mengatasi ancamannya dengan menggunakan kekuatan yang dimilikinya. Strategi WT yaitu meminimalisir kelemahan dengan mengatasi ancaman dari lingkungan eksternal (Simanjuntak 2013; Manik 2013).

Analisis AHP (Analysis Hierarchy Process)

Metode ini adalah sebuah kerangka untuk mengambil keputusan dengan efektif atas persoalan dengan menyederhanakan dan mempercepat proses pengambilan keputusan dengan memecahkan persoalan tersebut kedalam bagian-bagiannya, menata bagian atau variabel ini dalam suatu susunan hirarki (Marimin dan Maghfiroh 2010).

Hasil Dan Pembahasan

Komoditi unggulan tanaman pangan dalampengembangan kawasan agropolitan

Tanaman pangan yang diusahakan ialah padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah. Berdasarkan hasil analisis LQ, didapatkan komoditi padi mempunyai indikasi sebagai komoditi unggulan atau potensial di wilayah tersebut. Komoditi tersebut memiliki

nilai LQ lebih besar darisatu ($LQ > 1$). Tanaman pangan lainnya yang diusahakan yaitu jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah masih belum berpotensi untuk dijadikan sebagai komoditi unggulan sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri sehingga harus mengimpor dari luar daerah ($LQ < 0.75$).

Tabel 1. Hasil Analisis LQ Komoditi Tanaman Pangan Kota Padang Tahun 2012

Komoditi	Nilai LQ	Keterangan
Padi	1.31	Basis
Jagung	0.00	Non Basis
Ubi kayu	0.50	Non Basis
Ubi jalar	0.08	Non Basis
Kacang tanah	0.08	Non Basis

Sumber : BPS Kota Padang 2013 (data diolah)

Tanaman padi sebagai salah satu komoditi pangan paling dominan yang dibudidayakan di Kota Padang, hampir semua kecamatan membudidayakannya kecuali Kecamatan Padang Barat. Tahun 2012 luas panen padi sawah sebesar 14,945 ha dengan produksi 78,699 ton mengalami kenaikan jika dibandingkan tahun 2011 dengan luas panen 13,687 ha dengan produksi sebesar 74,566 ton. Kondisi geografis Kota Padang juga sangat mendukung untuk budidaya padi, dimana jenis tanahnya terdiri dari tanah latosol mencapai 31,892.28 Ha atau 46.23 persen dan tanah aluvial sebesar 17,745,67 Ha atau 24.99 persen. Karakteristik kedua tanah tersebut sangat cocok untuk budidaya tanaman padi. Sebagian besar wilayah yang menjadi basis komoditas padi merupakan wilayah kecamatan yang dilalui oleh jaringan irigasi dengan luas areal sawah sebesar 6,564.45 Ha, dengan 47 daerah irigasi.

Menurut Triyanto dan Hardinto (2013) bahwa tanaman padi mampu meningkatkan ekonomi wilayah perdesaan melalui kegiatan agribisnis pertanian dengan meningkatkan produksi tanaman dan nilai gabah di setiap musim panen. Pengembangan komoditi unggulan padi sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2012 tentang Pangan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab atas ketersediaan pangan di daerah dan pengembangan produksi pangan lokal di daerah dimana penyediaan pangan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga, dan perseorangan secara berkelanjutan.

Ketersediaan sarana dan prasarana di wilayah sentra produksi dalam pengembangan kawasan agropolitan

Dalam penetapan kawasan agropolitan selain memiliki komoditi unggulan, juga harus memiliki sarana dan prasarana penunjang agropolitan yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agribisnis khususnya pangan, seperti jalan, irigasi/pengairan, terminal, fasilitas perbankan, pusat informasi pengembangan agribisnis, sarana produksi pengolahan hasil pertanian, dan fasilitas umum serta fasilitas sosial lainnya. Wilayah-wilayah yang dianalisis dalam penelitian ini ialah wilayah-wilayah yang menjadi sentra produksi padi di Kota Padang, dimana wilayah tersebut memiliki jumlah produksi padi yang terbesar. Tiga kecamatan yang menjadi sentra produksi padi di Kota Padang adalah Kecamatan Kuranji, Koto Tangah, dan Pauh. Ketiga kecamatan tersebut dianalisis menggunakan analisis skalogram.

Hasil Analisis Skalogram menunjukkan bahwa dari tiga kecamatan yang dianalisis diketahui bahwa hanya terdapat satu kecamatan yang memiliki hirarki I atau berkembang, yaitu Kecamatan Kuranji. Kecamatan yang masuk hirarki II ialah Kecamatan Koto Tangah, dengan jenis fasilitas yang dimiliki sebanyak 24 jenis dengan jumlah fasilitas sebanyak

1,186 unit. Hirarki III atau yang paling rendah adalah Kecamatan Pauh dengan jenis fasilitas sebanyak 24 jenis dengan jumlah fasilitas sebanyak 632 unit (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil Analisis Skalogram Semua Jenis Fasilitas Kota Padang Tahun 2012

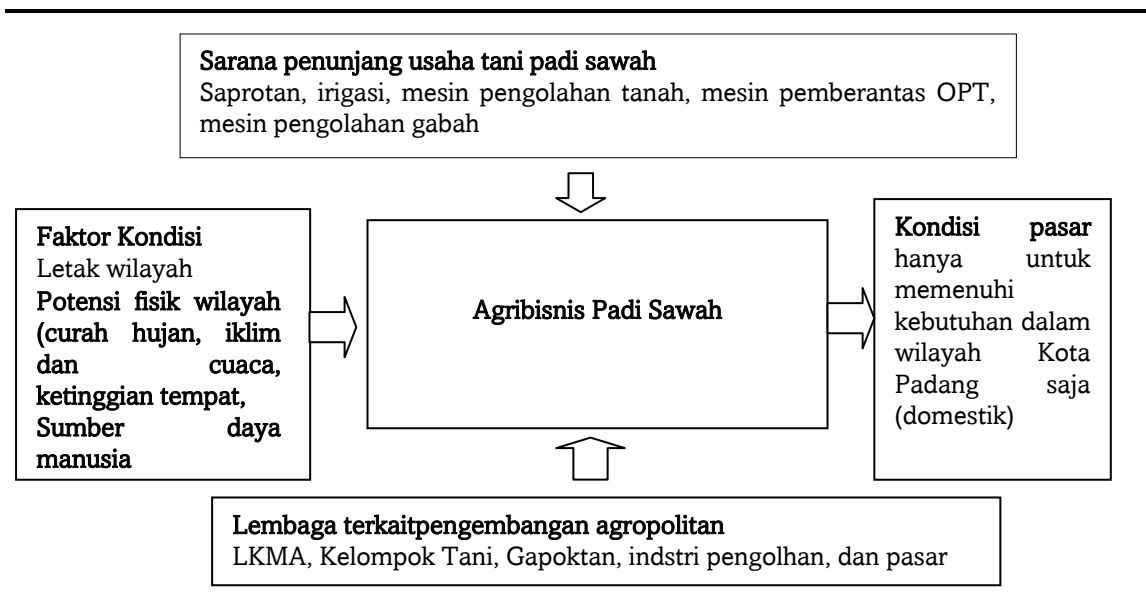
Kecamatan	Jumlah (jiwa)	Penduduk	Jumlah (KK)	Keluarga	Jumlah Jenis	Jumlah Fasilitas	Hierarki
Kuranji		130,916		29,257	24	1,785	I
Pauh		61,755		14,376	24	632	I
Koto Tengah		167,791		37,809	24	1,186	I

Sumber : BPS Kota Padang 2013 (data diolah)

Kecamatan Kuranji mempunyai potensi yang lebih besar untuk dikembangkan sebagai wilayah pusat pertumbuhan atau pusat pelayanan dalam pengembangan kawasan agropolitan, karena mempunyai jumlah fasilitas pendukung paling banyak yaitu 1,785 unit, tidak hanya itu Kecamatan Kuranji juga memiliki produktivitas padi yang tinggi sebesar 6,96 ton/ha dibandingkan dengan Kecamatan Pauh dan Koto Tengah masing-masing sebesar 6,20 ton/ha dan 5,26 ton/ha. Dalam teorilokasi dinyatakan bahwa untuk menentukan lokasi pendirian suatu pusat ekonomi terdapat dua orientasi, pertama adalah orientasi pasar dan yang kedua orientasi sumberdaya. Karena pada sebagian besar produksi yang berbahan baku hasil pertanian biasanya terjadi *weight loosing activity*, maka rekomendasi penentuan lokasi adalah di wilayah sumberdaya atau lokasi bahan baku.

Kecamatan Koto Tengah dan Pauh dikatakan sebagai wilayah *hinterland* atau wilayah pendukung. Wilayah pusat pertumbuhan berfungsi untuk mendorong dan memfasilitasi perkembangan wilayah *hinterland* dengan menyediakan berbagai fasilitas pelayanan yang dibutuhkan. Wilayah *hinterland* lebih berfungsi sebagai kawasan produksi yang bisa menjadi wilayah *supply* bagi wilayah inti.

Karakteristik kawasan agropolitan Kecamatan Kuranji dengan menggunakan model keunggulan bersaing *Diamond Porter*



Gambar 1. Karakteristik Wilayah Agropolitan Kota Padang

Kondisi faktor terdiri dari letak wilayah, sumber daya manusia

Kecamatan Kuranji memiliki letak yang cukup strategis, jarak dengan pusat kota Padang 6 Km, sehingga memudahkannya untuk akses barang-barang hasil pertanian. Dilihat dari ketinggian tempat Kecamatan Kuranji memiliki ketinggian wilayah yang beragam yaitu 65 persen wilayahnya memiliki ketinggian antara 0 – 100 m dpl (diatas permukaan laut), dan sisanya memiliki ketinggian diatas 100 m dpl dengan variasi ketinggian yaitu 150 – 1000 m dpl. Dilihat dari kelerengannya Kecamatan Kuranji memiliki kelerengan bervariasi. Kelerengan dengan tingkat kemiringan antara 0 – 2° menempati urutan terbanyak yaitu 45 persen dari seluruh wilayah Kecamatan Kuranji. Akan tetapi kemiringan yang mencapai > 40° juga cukup banyak yaitu mencapai 40 persen (RTRW Kota Padang 2010-2030). Jenis tanah dapat dibagi dua jenis yaitu aluvial dan latosol yaitu masing-masing berturut-turut sebanyak 55 persen dan 45 persen dari seluruh wilayah. Jenis tanah latosol merupakan tanah yang sangat potensial untuk budidaya pertanian, karena sifat-sifatnya yang berstruktur halus, drainase baik, suhulalam, dan merupakan lahan yang subur. Sumber daya manusia, Jumlah penduduk secara keseluruhan sebanyak 130,916 jiwa atau 29,257 kepala keluarga. Keluarga yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 4,604 atau sebesar 6.35 persen.

Kondisi Pasar

Pasar domestik atau dalam wilayah sendiri merupakan pasar yang cukup potensial, ini berhubungan dengan kekurangannya stok untuk wilayah Kota Padang. Kondisi kebutuhan beras lebih besar dibandingkan dengan produksinya, dimana total kebutuhan beras tahun 2012 sebesar 124,422 ton sedangkan produksi beras lokal sebesar 80,143 ton, sehingga terjadinya kekurangan beras sebesar 44,279 ton atau 64.41 persen.

Lembaga terkait

LKM-A merupakan lembaga pembiayaan yang memiliki peranan besar dalam pengembangan usaha tani padi dan industri pengolahan padi. Kecamatan Kuranji memiliki delapan LKM-A (Harapan Bundo, Ambacang Sakato, Sejahtera, Rimbun Sejati, Anduring, Makmur, Sungai Sapih Jaya, Sarik Sati) dengan total penggunaan dana pinjaman tahun 2012 untuk tanaman pangan sebesar Rp 618.900.000,-. Kelompok tani dan Gapoktan memiliki peran yang cukup besar dalam pengembangan kawasan agropolitan. Kelompok tani dan Gapoktan menjalin kerjasama dengan lembaga permodalan (LKMA) untuk membantu permodalan dalam usaha tani serta membuka hubungan kemitraan dengan pedagang dan pihak industri pengolahan padi untuk memasarkan hasil pertanian. sementara untuk industri pengolahan terdiri dari industri pengilingan dan pembersih padi (Tabel 3). Jenis pasar yang ada merupakan pasar umum (pasar tradisional) yang kegiatannya dilakukan setiap hari.

Tabel 3. Jenis-Jenis Industri Pengolahan Padi

Jenis Usaha	J.Produk	Jml Krj (org)	T. Nilai investasi (Rp)	Kapsts Prouksi (Kg)	Nilai Produksi	Nilai. Bahan Baku
Industri penggilingan dan pembersihan padi-padian	Beras	8	250.000	214.200	2.142.000	1.407.600
Industri penggilingan padi dan penyosohan beras	Beras	5	50.000	269.568	2.695680	1.347.840
Industri penggilingan dan penyosohan padi	Beras	19	330.000	739.155	7.391.555	5.243.357

Sumber : Disperindagtamben Kota Padang 2012

Sarana penunjang usaha tani padi sawah

Sarana produksi pertanian utama yang paling banyak diperlukan petani adalah pupuk, pestisida, dan obat-obatan. Sistem jaringan pengairan merupakan kebutuhan yang cukup vital dalam menunjang peningkatan pertanian khususnya pertanian padi sawah. Kecamatan Kuranji dialiri irigasi sebesar 2,046 Ha dan merupakan luas sawah yang terluas di Kota Padang. Luas sawah yang dialiri terdiri dari irigasi teknis 1,489 Ha, dan desa 557 Ha

Tabel 4. Sarana Penunjang Usaha Tani Padi Sawah Agropolitan Kota Padang 2012

Jenis mesin	Kondisi baik & rusak ringan (unit)	Kondisi rusak berat (unit)
Mesin Pengolahan Tanah	48	
▪ Traktor roda dua	48	
▪ Traktor roda empat		
▪ Mesin Pengendalian OPT	419	
▪ Penyemprot (hand sprayer & power sprayer)		15
▪ Mesin Pengolahan Gabah	44	
▪ Penggiling padi menengah	358	
▪ Pembersih gabah	1	
▪ Pengering tipe datar		

Sumber : BPS Kota Padang 2013

Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan

Analisis SWOT

Analisis SWOT dilakukan dengan mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal dari wilayah Kecamatan Kuranji sebagai wilayah pengembangan agropolitan. Hasil kedua identifikasi faktor internal dan eksternal tersebut ditabulasikan dalam bentuk tabel. Secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 5.

Faktor Internal: Kekuatan dan Kelemahan

Beberapa faktor internal yang menjadi penentu dan penunjang kekuatan dalam rangka pelaksanaan agropolitan di Kota Padang yaitu:

Kekuatan :

1. Posisi/letak Kecamatan Kuranji yang strategis, yaitu dekat dengan pusat Kota Padang
2. Keadaan sumber daya alam, yang cocok untuk budidaya pertanian
3. Adanya kelembagaan GAPOKTAN yang cukup banyak
4. Keadaan sumber daya manusia yang masih banyak terdapat rumah tangga petani
5. Kebijakan pemerintah daerah yang mendukung pengembangan kawasan agropolitan

Kelemahan :

1. Kurangnya sarana dan prasarana pendukung pertanian/ masih kurang lengkap
2. Masih minimnya penggunaan teknologi tepat guna
3. Lemahnya kelembagaan permodalan permodalan

Faktor Eksternal: Peluang dan Ancaman

Beberapa faktor-faktor yang berifat eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar yang tidak dapat dikuasai dan dikendalikan oleh pelaku yang secara internal terlibat langsung dalam pelaksanaan agropolitan, sebagian berdampak positif yang memberikan peluang yaitu:

Peluang :

1. Adanya otonomi daerah,
2. pasar terbuka untuk domestik dan luar,
3. Adanya kemitraan dengan pihak swasta,
4. Ketersediaan kredit usaha tani dan
5. Perdagangan bebas

Ancaman

1. Penguasaan lahan oleh pihak luar
2. Produk sejenis dari wilayah lain, dan
3. Ketidakpastian iklim

Berdasarkan analisis matriks SWOT, strategi yang diusulkan dalam pengembangan kawasan agropolitan di Kota Padang adalah:

1. Mengoptimalkan sumberdaya yang ada untuk mengembangkan sektor pertanian yang didukung oleh sektor industri pengolahan dalam pengembangan agropolitan.
2. Membangun sarana dan prasarana pertanian dan penguatan kelembagaan permodalan untuk pengembangan komoditi unggulan.
3. Meningkatkan peran pemerintah dalam melindungi lahan pertanian untuk peningkatan kegiatan agribisnis serta penguatan kelembagaan GAPOKTAN.
4. Mengadakan pelatihan/ penyuluhan kepada petani tentang teknologi pertanian.

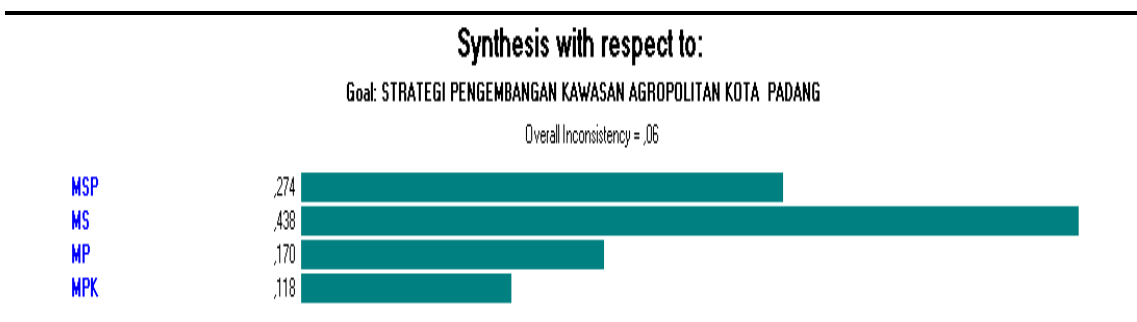
Tabel 5 : Analisis SWOT Kawasan Agropolitan Kota Padang 2012

Faktor Internal	Strengths (S)	Weakness (W)
	a. Posisi/letak Kecamatan Kuranji yang strategis, yaitu dekat dengan pusat Kota Padang b. Keadaan sumber daya alam, yang cocok untuk budidaya pertanian c. Adanya kelembagaan GAPOKTAN yang cukup banyak d. Keadaan sumber daya manusia, e. Kebijakan pemerintah daerah,	a. Sarana dan prasarana yang masih kurang lengkap b. Masih minimnya penggunaan teknologi tepat guna c. Lemahnya kelembagaan permodalan
Faktor Eksternal	Strategi S-O	Strategi W-O
Opportunity (O)	a. Adanya otonomi daerah, b. pasar terbuka untuk domestik dan luar, c. Adanya kemitraan dengan pihak swasta, d. Ketersediaan kredit usaha tani dan e. Perdagangan bebas.	Mengoptimalkan sumberdaya yang ada untuk mengembangkan sektor pertanian yang didukung oleh sektor industri pengolahan dalam pengembangan agropolitan Membangun sarana dan prasarana pertanian dan penguatan kelembagaan permodalan untuk pengembangan komoditi unggulan
Threats (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
a. Penguasaan lahan oleh pihak luar b. Produk sejenis dari wilayah lain c. Ketidakpastian iklim	Meningkatkan peran pemerintah dalam melindungi lahan pertanian untuk peningkatan kegiatan agribisnis serta penguatan kelembagaan GAPOKTAN	Mengadakan pelatihan/penyuluhan kepada petani tentang teknologi pertanian

Analisis AHP

Hasil pendapat enam responden yang telah diolah menggunakan *software expert choice* 2000, memiliki nilai Inconsistency Ratio (IR) sebesar 0,06. Nilai IR masing-masing responden kurang dari 0,10 artinya, para responden konsisten dalam memberikan jawaban dengan tingkat penyimpangan yang kecil.

Prioritas strategi pengembangan kawasan agropolitan yang sebaiknya dilakukan ialah dengan membangun sarana dan prasarana penunjang pertanian serta dengan melakukan penguatan kelembagaan permodalan untuk pengembangan komoditi unggulan dengan bobot 0.438. Pembangunan sarana dan prasarana merupakan hal yang paling penting untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agribisnis. Selanjutnya strategi pengembangan kawasan agropolitan yang dilakukan ialah dengan mengoptimalkan sumberdaya yang ada untuk mengembangkan sektor pertanian yang didukung oleh sektor industri pengolahan dalam pengembangan agropolitan dengan bobot 0.274. Sasaran dari pengembangan kawasan agropolitan salah satunya ialah pemberdayaan pelaku agribisnis agar mampu meningkatkan produksi, produktivitas komoditi pertanian serta produk-produk olahan pertanian. Sedangkan strategi yang ketiga ialah meningkatkan peran pemerintah dalam melindungi lahan pertanian untuk peningkatan kegiatan agribisnis serta penguatan kelembagaan GAPOKTAN dengan bobot 0.170. Pemerintah memperkuat dan mensosialisasikan UU pertanahan dan memastikan kepemilikan tanah yang kosong untuk menghindari sengketa lahan dan penguasaan lahan oleh pihak luar. Adanya penyuluhan bagi petani sehingga mempunyai ruang gerak dan inovasi yang memadai dalam mengakses informasi, produksi dan pemasaran menuju pertanian yang berbasis agribisnis dan berdaya saing tinggi.



Gambar 14 : Bobot strategi pengembangan kawasan agropolitan

Keterangan :

- MSP : Mengembangkan sektor pertanian yang didukung oleh sektor industri pengolahan
- MS : Membangun sarana dan prasarana pertanian dan penguatan kelembagaan permodalan
- MP : Meningkatkan peran pemerintah dalam melindungi lahan pertanian dan penguatan kelembagaan GAPOKTAN
- MPK : Mengadakan pelatihan/penyuluhan kepada petani tentang teknologi pertanian

Kesimpulan Dan Implikasi Kebijakan

Kesimpulan

Padi merupakan komoditi unggulan untuk dikembangkan dalam pelaksanaan agropolitan di Kota Padang. Hal ini terlihat dari nilai LQ yang didapat komoditi padi lebih besar dari satu, sedangkan jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah, masih belum berpotensi untuk dikembangkan atau belum basis dimana nilai untuk komoditi tersebut kecil dari pada satu.

Kecamatan Kuranji mempunyai potensi yang lebih besar untuk dikembangkan sebagai wilayah pusat pertumbuhan atau pusat pelayanan dalam pengembangan kawasan agropolitan di Kota Padang karena mempunyai jenis dan jumlah fasilitas pendukung yang lebih lengkap, serta mempunyai keunggulan bersaing untuk bersaing menjadi kawasan agropolitan yang baru di Provinsi Sumatera Barat.

Pembangunan sarana dan prasarana pertanian dan penguatan kelembagaan permodalan untuk pengembangan komoditi unggulan merupakan strategi yang paling tepat untuk pengembangan kawasan agropolitan di Kota Padang.

Implikasi Kebijakan

1. Pemerintah terlebih dahulu memperhatikan ketersediaan fasilitas pertanian serta fasilitas pendukung pada wilayah yang akan dijadikan sebagai kawasan agropolitan untuk pengembangan komoditi unggulan.
2. Pemerintah perlu melakukan kajian atau penelitian terdahulu terhadap permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi dalam rangka pelaksanaan kawasan agropolitan.

Daftar Pustaka

- Ardila R. 2012. Analisis Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banjarnegara. *Economics Development Analysis Journal*.1(2): 01-09.
- Baladina N, Anindita R, Isaskar R, Sukardi. 2013. Identifikasi Potensi Komoditi Pertanian Unggulan Dalam Penerapan Konsep Agropolitan di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. *Jurnal AGRISE*. 13(1):30-41.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha. Padang (ID): Badan Pusat Statistik.
- Departemen Pertanian. 2002. Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Pedoman Program Rintisan Pengembangan Kawasan Agropolitan. Jakarta (ID): Kementerian Pertanian.
- Manik R T, Adrianto W D, Subagiyo A. 2013. Kajian Pengembangan Kawasan Agropolitan Seroja Kabupaten Lumajang. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*. 5(1):65-75.
- Marimin, Maghfiroh N. 2010. *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok*. Bogor (ID) : IPB Press.
- Mubyarto. 2004. *Drama Ekonomi Indonesia. Belajar dari Kegagalan Ekonomi Orde Baru*. Yogyakarta (ID). Kreasi Wacana.
- Mulyati H. 2010. Analisis Karakteristik UKM Jacket Kulit di Kabupaten Garut dengan Menggunakan Model "Diamond" Porter. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*. 1(1): 30-39.
- Nindhitya O R. 2013. Pemetaan Sub-Sub Sektor Pertanian Dalam Rangka Pengembangan Perekonomian Daerah Kabupaten Wonosobo. *Economics Development Analysis Journal*. 2(1): 01-08.
- Oksatriandhi B, Santoso E B. 2014. Identifikasi Komoditas Unggulan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pasaman. *Jurnal Teknik POMITS*. 3(1): 08-11
- Pemerintah Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Jakarta (ID) : Sekretariat Negara.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2012. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Jakarta (ID) : Sekretariat Negara.
- Rustiadi E, Sunsun S, Panuju DR. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta (ID): Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simanjatak D, Sirojuzilam. Potensi Wilayah Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Toba Samosir. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. 1(3): 134-150.
- Sutrisno A. 2012. Analisis Ketimpangan Pendapatan dan Pengembangan Sektor Unggulan di Kabupaten Dalam Kawasan Barlingmascakeb Tahun 2007-2010. *Economics Development Analysis Journal*. 1(1):42-49.
- Triyanto A C, Hardinto P. 2013. Analisis Produktivitas Sektor Pertanian Komoditi Tanaman Padi Berbasis Agribisnis Dalam Peningkatan Ekonomi. *JESP*. 5(1):53-62.